

PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MENDUKUNG KOMUNIKASI DIGITAL: KAJIAN PUSTAKA

M. Hasby

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari
mhasby21@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
Vol: 3 No : 6 Juni 2026 Halaman : 25-37 Keywords: information technology, digital communication, social media, digital literacy, digital ethics, communication technology	The development of information technology has transformed the way people construct, convey, receive, and respond to messages. Communication, which previously relied heavily on face-to-face interactions and conventional media, now takes place through the internet, social media, instant messaging applications, email, video conferencing, and various digital platforms. This article aims to analyze the use of information technology in supporting digital communication and to identify its benefits, changes in communication patterns, and the challenges arising from its use. This study employs a library research method with a descriptive qualitative approach. The literature was obtained from scholarly articles, reports issued by official institutions, and relevant regulations, with priority given to publications from the past ten years. The literature was analyzed through the stages of identification, selection, classification, analysis, and synthesis based on the research themes. The findings indicate that information technology has evolved from merely a data-processing tool into a communication infrastructure that connects individuals, groups, organizations, governments, and communities more rapidly and extensively. Digital technology enhances the speed of information delivery, interactivity, accessibility, documentation, and the ability to communicate across spatial and temporal boundaries. However, these developments have also been accompanied by challenges such as misinformation, disinformation, privacy violations, data security risks, cyberbullying, hate speech, pressure to remain constantly connected, and the digital divide. Therefore, the effectiveness of digital communication is determined not only by the availability of technology but also by digital literacy, communication ethics, the ability to evaluate information, and awareness of data security. This study proposes an integrative model that positions digital literacy, digital ethics, critical thinking skills, and information security as reinforcing factors in the use of information technology to foster effective and responsible digital communication.

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat membangun, menyampaikan, menerima, dan menanggapi pesan. Komunikasi yang sebelumnya banyak bergantung pada interaksi tatap muka dan media konvensional kini berlangsung melalui internet, media sosial, aplikasi pesan instan, surat elektronik, konferensi video, dan berbagai platform digital. Artikel ini bertujuan menganalisis pemanfaatan teknologi informasi dalam mendukung komunikasi digital serta mengidentifikasi manfaat, perubahan pola komunikasi, dan tantangan yang muncul dalam penggunaannya. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Literatur diperoleh dari artikel ilmiah, laporan lembaga resmi, serta regulasi yang relevan, dengan prioritas pada publikasi dalam sepuluh tahun terakhir. Literatur dianalisis melalui tahap identifikasi, seleksi, klasifikasi, analisis, dan sintesis berdasarkan tema penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi informasi telah berkembang dari sekadar perangkat pengolahan data menjadi infrastruktur komunikasi yang menghubungkan individu, kelompok, organisasi, pemerintah, dan masyarakat secara lebih cepat dan luas. Teknologi digital meningkatkan kecepatan penyampaian informasi, interaktivitas, aksesibilitas, dokumentasi, serta kemampuan melakukan komunikasi lintas ruang dan waktu. Namun, perkembangan tersebut juga diikuti persoalan berupa misinformasi, disinformasi, pelanggaran privasi, keamanan data, cyberbullying, ujaran kebencian, tekanan untuk selalu terhubung, dan kesenjangan digital. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh literasi digital, etika komunikasi, kemampuan mengevaluasi informasi, dan kesadaran terhadap keamanan data. Kajian ini menghasilkan model integratif yang menempatkan literasi digital, etika digital, kemampuan berpikir kritis, dan keamanan informasi

sebagai faktor penguat pemanfaatan teknologi informasi untuk menciptakan komunikasi digital yang efektif dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: teknologi informasi, komunikasi digital, media sosial, literasi digital, etika digital, teknologi komunikasi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah menjadi bagian penting dari perubahan kehidupan masyarakat modern. Teknologi tidak lagi digunakan hanya untuk mengolah dan menyimpan data, tetapi telah masuk ke berbagai aktivitas sosial, pendidikan, ekonomi, pemerintahan, dan pekerjaan. Internet, perangkat seluler, komputasi berbasis jaringan, dan platform digital membuat pertukaran informasi berlangsung dalam skala yang semakin luas. International Telecommunication Union memperkirakan sekitar 6 miliar orang, atau 74% populasi dunia, telah menggunakan internet pada 2025. Walaupun akses digital belum merata, angka tersebut menunjukkan bahwa internet telah menjadi salah satu infrastruktur penting dalam kehidupan masyarakat kontemporer (International Telecommunication Union [ITU], 2025).

Perubahan serupa terjadi di Indonesia. Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa 72,78% penduduk Indonesia telah mengakses internet pada 2024, meningkat dari 69,21% pada 2023. Pada periode yang sama, 68,65% penduduk tercatat memiliki telepon seluler. Angka tersebut memperlihatkan semakin kuatnya keterkaitan antara aktivitas komunikasi masyarakat, perangkat seluler, dan konektivitas internet (Badan Pusat Statistik [BPS], 2025).

Perluasan akses teknologi informasi kemudian memengaruhi pola komunikasi. Komunikasi konvensional yang sebelumnya sangat bergantung pada pertemuan langsung, surat cetak, telepon, radio, atau media massa kini berjalan berdampingan dengan komunikasi berbasis digital. Pesan dapat dikirim melalui aplikasi pesan instan, komunikasi formal dilakukan melalui surat elektronik, pertemuan diselenggarakan melalui konferensi video, sementara penyebaran informasi kepada masyarakat dilakukan melalui media sosial dan situs web. Perubahan tersebut membuat batas antara komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi, dan publik semakin cair.

Strauss, Harr, dan Pieper (2025) menjelaskan bahwa komunikasi digital telah menjadi bagian penting dalam konteks pribadi maupun profesional dan memiliki karakteristik yang berbeda dari komunikasi tatap muka, termasuk dalam hal waktu, arus informasi, kepadatan informasi, dan bentuk interaksi. Mereka memandang komunikasi digital sebagai proses pembentukan makna bersama melalui penggunaan teknologi digital. Dengan pengertian tersebut, teknologi bukan sekadar saluran yang membawa pesan, tetapi ikut memengaruhi kapan, bagaimana, kepada siapa, dan dalam bentuk apa pesan dikomunikasikan.

Teknologi informasi memberikan berbagai kemudahan dalam proses tersebut. Pesan yang sebelumnya membutuhkan waktu relatif lama dapat disampaikan hampir secara langsung. Satu informasi juga dapat diteruskan kepada banyak penerima tanpa komunikasi individual satu per satu. Internet mengurangi hambatan geografis sehingga individu yang berada di wilayah berbeda dapat berkomunikasi secara sinkron melalui panggilan video dan pesan langsung maupun secara asinkron melalui email, forum, serta pesan yang dapat dibaca pada waktu berbeda. Dalam penelitian komunikasi digital, bentuk komunikasi satu-ke-satu, satu-ke-banyak, dan banyak-ke-banyak semakin sering ditemukan pada berbagai kanal digital (Strauss et al., 2025).

Teknologi digital sekaligus memperluas bentuk pesan yang dapat dipertukarkan. Komunikasi tidak lagi didominasi teks. Pengguna dapat menggabungkan tulisan, gambar, video, audio, emoji, infografik, tautan, dan berbagai bentuk konten lain dalam satu interaksi. Grewal et al. (2022) menempatkan dinamika komunikasi dan multimodalitas sebagai bagian penting dalam perkembangan penelitian komunikasi digital. Karakter tersebut membuat pesan digital lebih fleksibel dan memungkinkan pengguna menyesuaikan bentuk komunikasi dengan konteks serta audiensnya.

Kehadiran media sosial memperbesar perubahan tersebut. Pengguna tidak hanya menerima informasi, tetapi dapat memproduksi, mengedit, memberikan komentar, dan menyebarkan kembali informasi. Kajian Putri et al. (2026) terhadap 647 artikel dari sembilan disiplin menunjukkan bahwa

media sosial telah memperkuat posisi audiens dan menonjolkan peran fitur platform serta algoritma dalam membentuk interaksi antara organisasi dan publik. Lingkungan komunikasi digital dengan demikian berkembang menjadi ruang banyak-ke-banyak yang memungkinkan banyak pihak secara bersamaan menjadi pengirim dan penerima pesan.

Namun, kemampuan teknologi untuk mempercepat dan memperluas penyebaran pesan tidak selalu diikuti peningkatan kualitas informasi. Kecepatan sirkulasi konten justru dapat mempermudah beredarnya informasi yang salah, informasi yang belum diverifikasi, manipulasi informasi, serta konten yang sengaja dirancang untuk menyesatkan. Aïmeur et al. (2023) menunjukkan bahwa fake news, misinformasi, dan disinformasi masih menjadi persoalan kompleks dalam jejaring sosial daring karena media sosial memudahkan produksi, distribusi, dan pengulangan informasi dalam skala besar.

Dalam artikel ini, misinformasi dipahami sebagai informasi salah atau tidak akurat yang dapat tersebar tanpa maksud menipu, sedangkan disinformasi berkaitan dengan informasi menyesatkan yang dibuat atau disebarluaskan secara sengaja. Perbedaan tersebut penting karena masalah komunikasi digital tidak cukup dipahami hanya dari benar atau salahnya pesan. Motif pembuat pesan, cara distribusi, respons pengguna, desain platform, dan kemampuan audiens dalam mengevaluasi informasi juga perlu diperhatikan (Aïmeur et al., 2023).

Persoalan lain adalah privasi dan keamanan data. Interaksi melalui platform digital meninggalkan jejak berupa data akun, lokasi, kebiasaan penggunaan, hubungan sosial, dan informasi yang secara sadar atau tidak sadar dibagikan pengguna. Jethava dan Rao (2025) menunjukkan bahwa pertumbuhan jejaring sosial daring memperbesar volume data sensitif dan memunculkan risiko privasi yang semakin kompleks. Di Indonesia, perhatian terhadap persoalan ini juga terlihat melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi, yang mengatur hak subjek data pribadi, pemrosesan data, serta kewajiban pengendali dan prosesor data.

Komunikasi digital juga memiliki dimensi etis dan sosial. Kemudahan mengirim pesan tidak selalu disertai kesadaran mengenai konsekuensi pesan terhadap orang lain. Ujaran kebencian, penghinaan, cyberbullying, penyebaran data tanpa izin, dan penggunaan bahasa agresif merupakan sebagian persoalan yang muncul di ruang digital. UNESCO (n.d.) menempatkan literasi media dan informasi sebagai kompetensi penting untuk membantu masyarakat terlibat secara kritis dengan informasi, menggunakan ruang daring secara lebih aman, serta menghadapi misinformasi, disinformasi, dan ujaran kebencian.

Di sisi lain, komunikasi digital tidak tepat dipahami semata-mata sebagai penyebab menurunnya hubungan sosial. Teknologi juga dapat membantu mempertahankan keterhubungan ketika komunikasi tatap muka sulit dilakukan. Nguyen et al. (2022) menemukan bahwa jenis media digital yang berbeda memiliki hubungan yang berbeda pula dengan keterhubungan sosial. Media dengan kehadiran sosial yang lebih tinggi, seperti panggilan suara dan video, tidak menunjukkan pola yang sama dengan media yang lebih rendah dalam kehadiran sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dampak teknologi terhadap hubungan sosial sangat bergantung pada bentuk media dan konteks penggunaannya.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya dua sisi pemanfaatan teknologi informasi. Pada satu sisi, teknologi mempercepat komunikasi, memperluas jangkauan, meningkatkan aksesibilitas, dan membuka kesempatan interaksi. Pada sisi lain, teknologi memperbesar kebutuhan terhadap kemampuan memeriksa informasi, menjaga privasi, memahami keamanan digital, dan berkomunikasi secara bertanggung jawab. Oleh sebab itu, pembahasan komunikasi digital perlu menghubungkan aspek teknologi dengan perilaku pengguna dan kualitas komunikasi yang dihasilkan.

Penelitian mengenai teknologi digital telah berkembang dalam berbagai disiplin, tetapi pembahasannya masih sering terpisah menurut objek dan bidang tertentu. Kajian mengenai komunikasi digital dapat berfokus pada metode analisis data komunikasi, kajian media sosial organisasi berfokus pada hubungan organisasi, audiens, dan platform, sedangkan penelitian literasi digital banyak berfokus pada misinformasi, kesehatan, pendidikan, atau kelompok pengguna tertentu (Putri et al., 2026; Strauss et al., 2025; Ziapour et al., 2024). Fragmentasi tersebut menghasilkan pengetahuan yang mendalam pada aspek tertentu, tetapi belum selalu memperlihatkan hubungan yang utuh antara infrastruktur teknologi, bentuk komunikasi yang dihasilkan, manfaat penggunaannya, perubahan pola interaksi, serta risiko yang menyertai proses tersebut.

Kesenjangan yang ingin diisi dalam artikel ini bukan berupa klaim bahwa penelitian tentang teknologi informasi dan komunikasi digital belum tersedia. Kajian mengenai kedua bidang tersebut justru sudah luas. Kebutuhan kajian terletak pada penyusunan sintesis yang menghubungkan teknologi informasi sebagai infrastruktur, media digital sebagai saluran, perubahan pola komunikasi sebagai proses, serta literasi, etika, dan keamanan digital sebagai kondisi yang memengaruhi kualitas hasil komunikasi. Pendekatan integratif tersebut penting agar pemanfaatan teknologi tidak dinilai hanya berdasarkan kecanggihan perangkat atau kecepatan penyampaian pesan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini berfokus pada lima hal utama, yaitu pemanfaatan teknologi informasi dalam komunikasi digital, bentuk komunikasi digital yang berkembang di masyarakat, manfaat teknologi informasi bagi proses komunikasi, tantangan yang muncul dari penggunaan media digital, serta peran literasi dan etika digital dalam membangun komunikasi yang bertanggung jawab. Kajian tidak diarahkan untuk menilai satu aplikasi atau satu kelompok pengguna secara khusus, melainkan untuk menemukan pola umum hubungan antara teknologi informasi dan praktik komunikasi digital berdasarkan sintesis literatur.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan teknologi informasi dalam mendukung komunikasi digital serta mengidentifikasi manfaat, perubahan pola komunikasi, dan tantangan yang muncul dalam penggunaannya berdasarkan kajian terhadap literatur yang relevan. Selain itu, artikel ini berupaya merumuskan model konseptual yang menjelaskan hubungan antara infrastruktur teknologi, media digital, komunikasi digital, efektivitas komunikasi, serta literasi, etika, kemampuan kritis, dan keamanan digital.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek utama penelitian berupa konsep, temuan penelitian, data sekunder, dan argumentasi ilmiah yang telah dipublikasikan mengenai teknologi informasi dan komunikasi digital.

Pendekatan ini tidak menggunakan wawancara, observasi lapangan, eksperimen, atau kuesioner. Data penelitian berupa informasi dan temuan yang diperoleh melalui penelaahan literatur. Snyder (2019) menjelaskan bahwa kajian literatur dapat digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis pengetahuan yang telah berkembang sehingga peneliti dapat menemukan pola, hubungan, kesenjangan, dan arah konseptual yang lebih luas.

Penelitian ini tidak ditempatkan sebagai systematic literature review penuh dengan prosedur PRISMA, melainkan sebagai kajian pustaka terstruktur. Pilihan tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian yang bersifat konseptual dan deskriptif, yaitu mengintegrasikan sejumlah tema dalam komunikasi digital, bukan mengestimasi ukuran efek atau menjawab satu pertanyaan kausal yang sangat spesifik.

Sumber Data

Data penelitian berasal dari sumber sekunder yang meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku atau referensi akademik yang relevan, prosiding, laporan lembaga resmi, serta dokumen regulasi. Sumber institusional antara lain berasal dari International Telecommunication Union, UNESCO, OECD, European Commission Joint Research Centre, Badan Pusat Statistik, serta dokumen peraturan perundang-undangan Indonesia.

Literatur yang diterbitkan dalam rentang 2016–2026 diprioritaskan agar pembahasan menggambarkan perkembangan teknologi dan komunikasi digital yang relatif aktual. Sumber di luar rentang tersebut dapat digunakan apabila memiliki fungsi sebagai rujukan metodologis atau teoretis yang masih relevan.

Kriteria inklusi literatur meliputi: (1) membahas teknologi informasi, komunikasi digital, media sosial, literasi digital, privasi, keamanan informasi, atau etika komunikasi; (2) memiliki hubungan langsung dengan tujuan penelitian; (3) berasal dari jurnal ilmiah, penerbit akademik, lembaga resmi, atau dokumen hukum yang dapat dipertanggungjawabkan; dan (4) menyediakan informasi yang cukup

untuk dianalisis. Literatur yang hanya membahas aspek teknis komputasi tanpa keterkaitan dengan komunikasi manusia tidak menjadi fokus kajian.

Teknik Pengumpulan Literatur

Penelusuran literatur diarahkan pada basis data dan mesin pencarian akademik seperti Google Scholar, Scopus, DOAJ, ScienceDirect, dan Garuda. Penelusuran dilengkapi dengan pencarian pada situs penerbit ilmiah dan lembaga resmi untuk memperoleh dokumen pendukung dan memverifikasi metadata sumber.

Kata kunci yang digunakan disusun dalam bahasa Inggris dan Indonesia, antara lain *information technology*, *digital communication*, *digital media*, *information technology and communication*, *digital literacy*, *social media communication*, *digital communication challenges*, *misinformation*, *disinformation*, *digital privacy*, *teknologi informasi*, *komunikasi digital*, *literasi digital*, dan *etika komunikasi digital*.

Pengumpulan dan pengolahan literatur dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu identifikasi, seleksi, klasifikasi, analisis, dan sintesis. Pada tahap identifikasi, literatur ditelusuri berdasarkan kata kunci dan keterkaitannya dengan topik. Seleksi dilakukan melalui pembacaan judul, abstrak, ringkasan, dan bila diperlukan teks lengkap untuk menentukan relevansi sumber. Literatur terpilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, dianalisis untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan pola temuan, lalu disintesis menjadi penjelasan yang lebih utuh mengenai pemanfaatan teknologi informasi dalam komunikasi digital.

Identifikasi → Seleksi → Klasifikasi → Analisis → Sintesis

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Literatur dikelompokkan ke dalam enam tema utama, yaitu: (1) teknologi informasi; (2) komunikasi digital; (3) pemanfaatan teknologi informasi; (4) manfaat komunikasi digital; (5) tantangan komunikasi digital; serta (6) literasi dan etika digital. Analisis tidak dilakukan dengan sekadar merangkum sumber satu per satu. Temuan dari berbagai sumber dibandingkan untuk melihat hubungan, kecenderungan, perbedaan, dan keterbatasan. Melalui langkah tersebut, penelitian menghasilkan sintesis konseptual mengenai hubungan antara perkembangan teknologi, media komunikasi, perubahan pola interaksi, manfaat komunikasi, risiko digital, serta kompetensi pengguna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Teknologi Informasi

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi dapat dipahami melalui perubahan fungsi teknologi dalam kehidupan manusia. Pada tahap awal, penggunaan komputer lebih banyak dikaitkan dengan pengolahan, penyimpanan, dan pengelolaan data. Perkembangan jaringan internet kemudian menghubungkan perangkat yang sebelumnya bekerja secara relatif terpisah. Setelah perangkat seluler, internet berkecepatan tinggi, layanan berbasis cloud, dan platform digital berkembang, teknologi informasi memperoleh fungsi sosial yang jauh lebih besar.

Dalam konteks komunikasi, teknologi informasi tidak hanya terdiri atas komputer. Unsur yang terlibat meliputi perangkat keras, perangkat lunak, jaringan internet, telepon pintar, pusat penyimpanan data, aplikasi, dan platform yang memungkinkan pengguna menghasilkan, menyimpan, mengolah, dan bertukar informasi. Keterhubungan antara unsur tersebut menciptakan ekosistem komunikasi digital.

Internet menjadi bagian penting karena menyediakan jaringan yang memungkinkan pesan berpindah melampaui batas geografis. ITU (2025) memperkirakan 6 miliar penduduk dunia menggunakan internet pada 2025, sedangkan sekitar 2,2 miliar orang masih berada di luar jaringan. Fakta ini menunjukkan bahwa perkembangan komunikasi digital berjalan sangat luas tetapi belum sepenuhnya inklusif. Kualitas jaringan, keterjangkauan biaya, ketersediaan perangkat, dan keterampilan digital tetap memengaruhi kemampuan masyarakat memperoleh manfaat dari teknologi.

Smartphone memperkuat fungsi internet karena menggabungkan beragam alat komunikasi dalam satu perangkat. Seseorang dapat mengirim pesan teks, melakukan panggilan suara, mengikuti konferensi video, membaca berita, mengirim dokumen, mengakses media sosial, dan memproduksi

konten menggunakan perangkat yang sama. Akibatnya, komunikasi digital tidak lagi selalu membutuhkan komputer dan lokasi tertentu.

Platform digital kemudian menjadi ruang tempat aktivitas komunikasi berlangsung. Platform media sosial memungkinkan publikasi dan interaksi secara terbuka atau semi terbuka. Aplikasi pesan instan mendukung komunikasi individu dan kelompok. Email masih memiliki fungsi penting dalam komunikasi formal dan profesional. Platform kolaborasi digunakan untuk aktivitas organisasi, sedangkan konferensi video menyediakan ruang interaksi sinkron ketika peserta tidak berada di tempat yang sama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi informasi telah bergeser dari posisi sebagai alat pendukung menuju infrastruktur komunikasi. Teknologi bukan hanya membantu komunikasi yang telah ada, tetapi ikut membentuk struktur, ritme, jangkauan, dan praktik komunikasi itu sendiri. Perspektif ini sejalan dengan Flanagan (2020), yang mengingatkan bahwa penelitian komunikasi digital sebaiknya tidak hanya terpaku pada alat tertentu, tetapi juga pada proses perubahan sosial dan komunikatif yang dimungkinkan oleh teknologi.

Konsep dan Karakteristik Komunikasi Digital

Komunikasi digital dapat dipahami sebagai proses pembentukan dan pertukaran makna yang dimediasi oleh teknologi digital. Pengertian ini menempatkan komunikasi sebagai proses sosial, bukan hanya perpindahan data dari pengirim kepada penerima. Strauss et al. (2025) menekankan bahwa komunikasi digital memiliki karakteristik yang membuatnya tidak selalu dapat dijelaskan dengan asumsi yang sama seperti komunikasi tatap muka. Perbedaan dapat muncul pada arus informasi, waktu penyampaian, jumlah informasi, saluran, serta perilaku komunikator.

Karakter pertama adalah kecepatan. Pesan digital dapat dikirim dalam hitungan detik kepada penerima yang berada di lokasi berbeda. Karakter kedua adalah interaktivitas. Media digital memungkinkan penerima memberikan tanggapan, komentar, reaksi, atau memproduksi pesan baru sehingga komunikasi dapat berkembang secara dua arah maupun banyak arah.

Karakter ketiga adalah fleksibilitas waktu dan tempat. Komunikasi dapat dilakukan secara sinkron maupun asinkron. Percakapan melalui panggilan video membutuhkan kehadiran peserta pada waktu yang relatif sama, sementara email dan pesan teks memungkinkan respons dilakukan pada waktu yang berbeda. Karakter keempat adalah multimodalitas, yaitu kemampuan menggabungkan teks, suara, gambar, video, animasi, emoji, dan tautan dalam satu rangkaian komunikasi (Grewal et al., 2022).

Karakter kelima adalah jangkauan jaringan. Satu pesan digital dapat ditujukan kepada satu orang, satu kelompok, atau masyarakat yang sangat luas. Karakter keenam adalah kemampuan dokumentasi. Sebagian besar komunikasi digital dapat disimpan, dicari, dikirim ulang, dan direproduksi. Karakter ini memberikan manfaat bagi dokumentasi, tetapi sekaligus menimbulkan persoalan privasi karena pesan yang dianggap sementara dapat tersimpan atau disebarluaskan kembali.

Tabel 1. Perbandingan Komunikasi Konvensional dan Komunikasi Digital

Aspek	Komunikasi Konvensional	Komunikasi Digital
Media	Tatap muka, surat, media cetak, telepon konvensional	Internet, aplikasi pesan, media sosial, email, dan platform digital
Kecepatan	Relatif bergantung pada media dan jarak	Sangat cepat dan dapat berlangsung secara real time
Jangkauan	Cenderung dibatasi ruang atau distribusi media	Dapat menjangkau pengguna lintas wilayah dan negara
Interaksi	Dapat langsung, tetapi jangkauan biasanya terbatas	Interaktif: satu-ke-satu, satu-ke-banyak, dan banyak-ke-banyak

Aspek	Komunikasi Konvensional	Komunikasi Digital
Format pesan	Cenderung bergantung pada format media tertentu	Multimodal: teks, audio, video, gambar, tautan, dan simbol digital
Dokumentasi	Tidak semua interaksi mudah disimpan	Relatif mudah disimpan, dicari, disalin, dan diteruskan
Waktu komunikasi	Sering bergantung pada kehadiran atau jadwal tertentu	Dapat berlangsung sinkron maupun asinkron
Peran penerima	Peran pengirim dan penerima cenderung lebih jelas terpisah	Pengguna dapat menjadi penerima, pembuat, dan penyebar informasi

Perbandingan tersebut tidak berarti komunikasi digital selalu lebih baik daripada komunikasi konvensional. Komunikasi tatap muka tetap menyediakan isyarat sosial, ekspresi, bahasa tubuh, dan kedekatan yang tidak selalu dapat direplikasi secara penuh melalui media digital. Karena itu, pemilihan media sebaiknya mempertimbangkan tujuan, kompleksitas pesan, kebutuhan dokumentasi, dan konteks hubungan antara pihak yang berkomunikasi.

Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Komunikasi Digital

a. Komunikasi interpersonal

Pada komunikasi interpersonal, aplikasi pesan instan, email, panggilan suara berbasis internet, dan panggilan video memungkinkan individu mempertahankan hubungan meskipun berada di lokasi berbeda. WhatsApp, Telegram, email, dan layanan sejenis memungkinkan pertukaran pesan dalam bentuk teks, gambar, dokumen, suara, dan video.

Keuntungan utama komunikasi interpersonal digital adalah kemudahan mempertahankan hubungan tanpa harus selalu melakukan pertemuan langsung. Nguyen et al. (2022) menunjukkan bahwa bentuk media digital yang berbeda menghasilkan pengalaman keterhubungan yang berbeda pula. Hal tersebut menegaskan bahwa kualitas hubungan tidak hanya dipengaruhi frekuensi penggunaan teknologi, tetapi juga karakter media dan konteks komunikasi.

b. Komunikasi kelompok

Teknologi informasi memfasilitasi komunikasi kelompok melalui grup pesan instan, forum, komunitas daring, dan platform kolaborasi. Anggota kelompok dapat bertukar informasi, mendiskusikan masalah, menyampaikan pengumuman, serta menyimpan dokumen dalam ruang komunikasi yang sama.

Dalam pendidikan, komunikasi kelompok digital digunakan untuk membagikan materi dan mengatur aktivitas. Dalam masyarakat, grup digital dapat menjadi sarana koordinasi lingkungan atau komunitas. Dalam dunia kerja, grup dan aplikasi kolaborasi digunakan untuk menyampaikan tugas, melakukan koordinasi, dan berbagi perkembangan pekerjaan.

c. Komunikasi publik

Dalam komunikasi publik, media sosial dan situs web memungkinkan individu, pemerintah, institusi, dan organisasi menyampaikan informasi kepada khalayak tanpa sepenuhnya bergantung pada media massa tradisional. Karakter penting komunikasi publik digital adalah adanya umpan balik publik. Audiens dapat memberikan komentar, menyebarluaskan informasi, mengoreksi, atau mengkritik pesan yang disampaikan.

Putri et al. (2026) menunjukkan bahwa media sosial meningkatkan visibilitas aktor, memperkuat pemberdayaan audiens, dan pada saat yang sama membuat fitur serta algoritma platform semakin penting dalam membentuk interaksi organisasi dengan publik.

d. Komunikasi organisasi

Pemanfaatan teknologi informasi dalam organisasi mencakup email, platform kolaborasi, konferensi video, sistem informasi internal, penyimpanan berbasis cloud, serta media sosial. Teknologi tersebut mendukung pertukaran informasi di antara pegawai, pimpinan, unit kerja, pelanggan, dan pemangku kepentingan.

Strauss et al. (2025) memperlihatkan bahwa komunikasi bisnis merupakan salah satu ranah penting dalam penelitian komunikasi digital. Data komunikasi yang dianalisis dalam penelitian terdahulu mencakup media sosial, email, situs web, dan pesan teks, dengan tema seperti komunikasi internal, komunikasi perusahaan, keterlibatan konsumen, pemasaran, serta komunikasi krisis.

e. Penyebaran informasi

Teknologi informasi memungkinkan informasi didistribusikan kepada masyarakat dengan cepat dan biaya tambahan yang relatif rendah dibandingkan distribusi fisik dalam skala yang sama. Satu pengumuman dapat dipublikasikan melalui situs web, media sosial, atau aplikasi komunikasi dan segera diakses oleh banyak pengguna.

Namun, kemampuan menyebarkan informasi dalam skala besar juga menghasilkan persoalan karena mekanisme yang mempercepat penyebaran informasi akurat dapat digunakan untuk menyebarkan informasi keliru. Oleh karena itu, kemampuan distribusi tidak dapat dijadikan satu-satunya ukuran keberhasilan komunikasi digital (Aïmeur et al., 2023).

Manfaat Teknologi Informasi terhadap Komunikasi Digital

1. Efisiensi komunikasi

Teknologi digital mengurangi kebutuhan melakukan perjalanan, mencetak dokumen, atau menyampaikan pesan yang sama secara berulang kepada setiap penerima. Satu pesan dapat dikirim kepada kelompok, sedangkan dokumen dapat dibagikan secara digital dan diperbarui tanpa harus dicetak ulang. Efisiensi tidak berarti seluruh komunikasi harus dipindahkan ke platform digital. Komunikasi yang sensitif, kompleks, atau membutuhkan pembentukan hubungan interpersonal dapat tetap lebih tepat dilakukan secara langsung.

2. Kecepatan penyampaian informasi

Kecepatan merupakan manfaat yang paling mudah diamati. Informasi mengenai perubahan jadwal, keadaan darurat, instruksi kerja, atau berita dapat diterima dalam waktu sangat singkat. Namun, kecepatan juga menciptakan tekanan berupa ekspektasi untuk segera merespons. Karena itu, kecepatan komunikasi perlu dibedakan dari kualitas komunikasi.

3. Perluasan jangkauan komunikasi

Teknologi informasi mengurangi hambatan geografis. Individu dapat mempertahankan komunikasi dengan keluarga, rekan, atau komunitas yang berada di wilayah berbeda. Organisasi juga dapat menjangkau audiens di luar batas fisiknya. Jangkauan luas media sosial mempertemukan individu berdasarkan minat, profesi, kebutuhan, atau afiliasi yang sebelumnya sulit terhubung secara langsung.

4. Peningkatan interaktivitas

Media digital memberi ruang kepada penerima untuk memberikan respons dan berpartisipasi. Pengguna dapat berdiskusi melalui komentar, memberikan reaksi, mengajukan pertanyaan, atau mengembangkan isi pesan. Kondisi tersebut menggeser posisi audiens dari penerima yang relatif pasif menjadi pihak yang dapat berpartisipasi dalam pembentukan arus komunikasi (Putri et al., 2026).

5. Kemudahan akses dan dokumentasi

Informasi digital relatif mudah disimpan dan ditemukan kembali. Email, pesan, rekaman pertemuan, dan dokumen digital dapat berfungsi sebagai arsip komunikasi. Fitur pencarian juga mempermudah pengguna menemukan pesan lama. Namun, kemampuan dokumentasi perlu diimbangi pengelolaan keamanan dan privasi karena pesan yang tersimpan dapat menjadi risiko apabila perangkat atau akun diakses tanpa izin (Jethava & Rao, 2025).

**Teknologi Informasi → Media Digital → Kecepatan + Interaktivitas + Jangkauan + Aksesibilitas
→ Komunikasi yang Lebih Efektif**

Hubungan tersebut bukan hubungan otomatis. Kehadiran teknologi menciptakan kemungkinan, sedangkan efektivitas akhirnya ditentukan oleh kualitas informasi, kompetensi pengguna, pemilihan media, karakter audiens, serta konteks komunikasi.

Perubahan Pola Komunikasi Masyarakat

Pemanfaatan teknologi informasi bukan hanya menambah pilihan media, tetapi mengubah pola komunikasi masyarakat. Perubahan pertama terjadi dari komunikasi yang dominan satu arah menuju komunikasi yang lebih interaktif. Dalam media konvensional, organisasi atau media memiliki posisi besar sebagai produsen informasi. Pada media digital, pengguna dapat memberikan respons secara langsung, mengoreksi, mempertanyakan, atau menyebarluaskan informasi tersebut.

Perubahan kedua adalah pergeseran dari komunikasi yang bergantung pada kehadiran fisik menuju komunikasi virtual. Pertemuan, diskusi, konsultasi, pembelajaran, dan aktivitas organisasi dapat berlangsung tanpa seluruh peserta berada di lokasi yang sama. Perubahan ketiga terjadi dari kelangkaan informasi menuju kelimpahan informasi. Tantangan masyarakat tidak lagi hanya mengenai bagaimana memperoleh informasi, tetapi juga bagaimana memilih informasi yang relevan dan menentukan sumber yang dapat dipercaya.

Perubahan keempat adalah pergeseran dari pemisahan yang jelas antara produsen dan penerima informasi menuju kondisi ketika pengguna menjadi produsen sekaligus konsumen informasi. Pengguna media sosial membaca konten, tetapi pada saat yang sama dapat membuat tulisan, mengambil foto, menghasilkan video, memberi komentar, dan menyebarkannya kepada publik. Pola banyak-ke-banyak menjadi semakin menonjol pada media sosial (Putri et al., 2026).

Perubahan kelima berkaitan dengan keterhubungan yang terus berlangsung. Smartphone membuat individu dapat menerima pesan hampir sepanjang hari. Hal ini meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga dapat menimbulkan ekspektasi bahwa seseorang selalu tersedia untuk menjawab pesan. Dengan demikian, teknologi menciptakan kemudahan sekaligus tekanan sosial baru. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi digital tidak sekadar memindahkan komunikasi lama ke layar. Struktur hubungan antara pengirim, penerima, media, waktu, dan ruang ikut berubah.

Tantangan Komunikasi Digital

a. Misinformasi, disinformasi, dan fake news

Salah satu tantangan terbesar adalah beredarnya informasi yang tidak akurat. Aïmeur et al. (2023) menunjukkan bahwa jejaring sosial daring memberikan manfaat besar dalam penyebaran informasi, tetapi juga menjadi lingkungan yang mempermudah beredarnya fake news, misinformasi, dan disinformasi. Identifikasi informasi palsu tetap kompleks karena konten dapat menggabungkan fakta, opini, manipulasi konteks, gambar, dan sumber yang tampak meyakinkan.

Masalah tersebut menjadi semakin penting karena pengguna tidak selalu melakukan verifikasi sebelum membagikan informasi. Dalam lingkungan komunikasi yang bergerak cepat, judul provokatif, konten emosional, atau informasi yang sesuai dengan keyakinan pengguna dapat memperoleh perhatian lebih besar dibandingkan proses pemeriksaan sumber.

b. Ujaran kebencian dan cyberbullying

Komunikasi melalui layar dapat memberikan jarak psikologis antara pengirim pesan dan orang yang terkena dampaknya. Dalam kondisi tertentu, jarak tersebut dapat mempermudah munculnya komentar agresif, penghinaan, intimidasi, dan cyberbullying. Masalah ini menunjukkan bahwa kemudahan berkomunikasi tidak selalu menghasilkan komunikasi yang sehat. Norma dan tanggung jawab interpersonal tetap dibutuhkan meskipun interaksi berlangsung melalui media digital. UNESCO (n.d.) menempatkan kemampuan menghadapi ujaran kebencian sebagai salah satu bagian penting dalam literasi media dan informasi.

c. Privasi dan keamanan data

Pengguna sering memberikan data ketika membuat akun, menggunakan aplikasi, berbagi lokasi, mengunggah foto, atau berinteraksi dengan pengguna lain. Data tersebut memiliki nilai sosial dan ekonomi, tetapi dapat menimbulkan risiko apabila dikumpulkan, diproses, atau dibagikan tanpa perlindungan yang memadai. Jethava dan Rao (2025) menunjukkan bahwa jejaring sosial daring

menghadapi persoalan privasi yang semakin kompleks karena besarnya jumlah data sensitif dan berbagai potensi penyalahgunaannya.

Dalam konteks Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi memberikan dasar mengenai hak subjek data dan kewajiban dalam pemrosesan data pribadi. Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2024 merupakan perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Keberadaan aturan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi digital berada dalam ruang hukum dan membawa tanggung jawab bagi pengguna maupun penyelenggara sistem elektronik.

d. Informasi berlebih

Kecepatan dan kemudahan produksi konten dapat menimbulkan information overload. Pengguna menerima pesan dari berbagai aplikasi, grup, media sosial, email, dan situs berita dalam waktu berdekatan. Akibatnya, kemampuan memusatkan perhatian dan menentukan prioritas informasi menjadi semakin penting. Banyaknya informasi juga tidak selalu identik dengan bertambahnya pengetahuan. Informasi baru memiliki nilai apabila pengguna mampu memahami konteks, membandingkan sumber, dan menentukan relevansinya.

e. Perubahan kualitas interaksi sosial

Teknologi dapat memperkuat hubungan ketika digunakan untuk mempertahankan komunikasi, tetapi penggunaan yang tidak sesuai konteks dapat mengurangi perhatian terhadap interaksi langsung. Nguyen et al. (2022) menunjukkan bahwa dampak media digital terhadap keterhubungan sosial berbeda menurut karakter media yang digunakan. Kesimpulan yang lebih proporsional adalah bahwa kualitas hubungan dipengaruhi oleh jenis penggunaan, tujuan, intensitas, karakter media, dan konteks sosial, bukan sekadar oleh keberadaan teknologi.

f. Kesenjangan digital

Tidak seluruh masyarakat memiliki akses, perangkat, kualitas jaringan, atau kemampuan digital yang sama. ITU (2025) memperkirakan sekitar 2,2 miliar orang masih belum terkoneksi pada 2025. Kesenjangan juga terjadi dalam kualitas akses, keterjangkauan, perangkat, dan keterampilan. Oleh karena itu, komunikasi digital yang semakin dominan dapat menciptakan masalah baru apabila layanan publik, pendidikan, atau informasi penting hanya tersedia melalui kanal yang tidak dapat diakses sebagian masyarakat.

Literasi Digital dan Etika Komunikasi

Hasil kajian memperlihatkan bahwa kemampuan menggunakan perangkat bukan satu-satunya prasyarat untuk berkomunikasi dengan baik di lingkungan digital. Pengguna juga memerlukan kemampuan mengevaluasi informasi, memahami konteks media, menjaga keamanan, mempertimbangkan konsekuensi pesan, dan berinteraksi secara etis.

UNESCO (n.d.) menempatkan Media and Information Literacy sebagai seperangkat kompetensi penting agar masyarakat mampu terlibat secara kritis dengan informasi, menavigasi lingkungan digital dengan lebih aman, serta menghadapi misinformasi, disinformasi, ujaran kebencian, dan perubahan teknologi. Literasi media dan informasi tidak berhenti pada kemampuan mengakses informasi, tetapi mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab.

Temuan Ziapour et al. (2024) mendukung pentingnya dimensi tersebut. Melalui kajian sistematis, mereka menunjukkan bahwa literasi media sosial berperan dalam membantu pengguna menilai kualitas informasi dan mengurangi kerentanan terhadap informasi yang tidak dapat dipercaya. Literasi juga berkaitan dengan kecenderungan pengguna untuk melakukan pemeriksaan sebelum menyebarkan informasi.

European Commission, Joint Research Centre (2025) melalui DigComp 3.0 menempatkan pencarian dan evaluasi informasi, komunikasi dan kolaborasi, keselamatan, hak dan tanggung jawab digital, kesejahteraan digital, serta kemampuan menghadapi misinformasi dan disinformasi sebagai bagian dari kompetensi digital. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa kompetensi digital

menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, bukan hanya kemampuan teknis mengoperasikan perangkat.

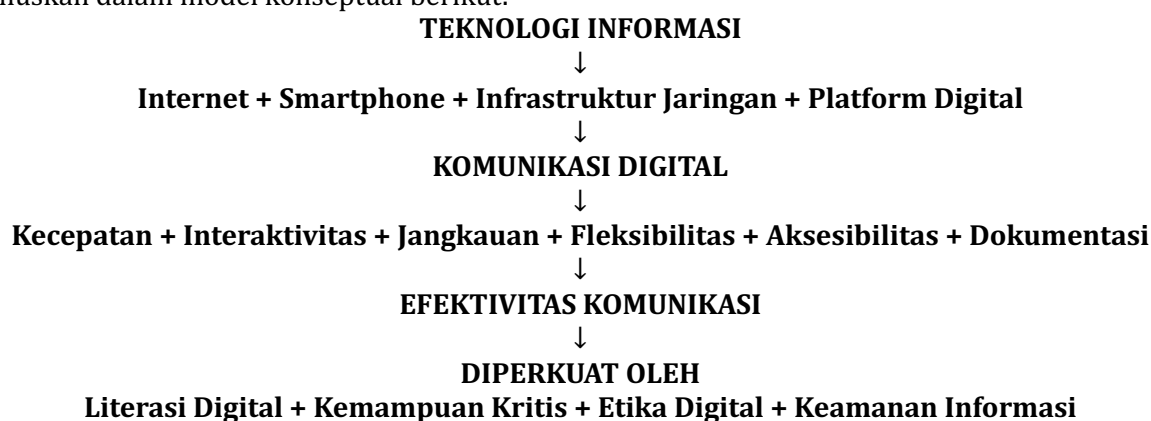
Berdasarkan sintesis tersebut, komunikasi digital yang bertanggung jawab membutuhkan empat komponen yang saling berkaitan, yaitu literasi digital, kemampuan berpikir kritis, etika komunikasi, dan kesadaran keamanan digital. Literasi digital membantu pengguna memahami teknologi dan informasi. Kemampuan kritis membantu menilai kredibilitas pesan. Etika komunikasi mengarahkan pengguna mempertimbangkan dampak pesan terhadap orang lain. Kesadaran keamanan membantu melindungi data dan identitas digital.

Dalam praktiknya, prinsip tersebut dapat diwujudkan dengan memeriksa sumber sebelum membagikan informasi, membedakan fakta dan opini, membaca informasi secara utuh sebelum merespons, menghormati privasi orang lain, meminta izin sebelum menyebarkan informasi pribadi, menggunakan bahasa sesuai konteks, menghindari penghinaan, serta memahami pengaturan keamanan akun.

Literasi digital juga tidak dapat dianggap sebagai keterampilan yang selesai dipelajari satu kali. Teknologi, platform, bentuk penipuan, mekanisme distribusi informasi, dan ancaman keamanan terus berubah. OECD (2024) menekankan bahwa individu membutuhkan rangkaian keterampilan yang luas untuk hidup dan bekerja di masyarakat digital, termasuk keterampilan teknis, kemampuan kritis, pembelajaran berkelanjutan, serta keterampilan sosial dan emosional. Dengan demikian, masyarakat yang memiliki akses teknologi belum tentu otomatis memiliki kemampuan berkomunikasi secara digital dengan baik. Akses adalah prasyarat, tetapi kualitas komunikasi memerlukan kompetensi.

Sintesis Kajian: Model Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Komunikasi Digital

Berdasarkan hasil kajian, hubungan antara teknologi informasi dan komunikasi digital dapat dirumuskan dalam model konseptual berikut:



Model tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara teknologi dan efektivitas komunikasi tidak bersifat langsung. Teknologi informasi pertama-tama menyediakan infrastruktur. Infrastruktur tersebut memungkinkan berbagai media digital bekerja. Media kemudian digunakan dalam komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi, maupun publik.

Pemanfaatan media digital menghasilkan sejumlah karakter positif berupa kecepatan, jangkauan, interaktivitas, fleksibilitas, dan aksesibilitas. Akan tetapi, karakter yang sama dapat menghasilkan risiko. Kecepatan dapat mempercepat penyebaran misinformasi. Jangkauan luas dapat memperbesar dampak ujaran kebencian. Dokumentasi dapat membantu organisasi, tetapi juga menjadi ancaman privasi. Interaktivitas dapat memperkuat partisipasi, tetapi dapat pula digunakan untuk intimidasi. Oleh karena itu, manfaat dan risiko teknologi perlu dibaca dalam satu kerangka yang sama (Aïmeur et al., 2023; Jethava & Rao, 2025).

Literasi, etika, kemampuan kritis, dan keamanan berfungsi sebagai mekanisme penguat sekaligus pengendali. Pengguna yang mampu mengevaluasi informasi memiliki kemungkinan lebih besar menghindari penyebaran konten tidak akurat. Pengguna yang memahami etika akan lebih mempertimbangkan dampak komunikasi terhadap orang lain. Kesadaran keamanan mendorong kehati-hatian dalam membagikan data pribadi. Kerangka DigComp 3.0 dan literatur mengenai literasi media

sosial sama-sama menunjukkan bahwa kompetensi pengguna merupakan bagian penting dalam memaksimalkan manfaat teknologi digital (European Commission, Joint Research Centre, 2025; Ziapour et al., 2024).

Sintesis ini sekaligus memperlihatkan bahwa istilah efektivitas komunikasi digital tidak seharusnya hanya diukur berdasarkan kecepatan. Komunikasi dapat dikatakan lebih efektif ketika pesan dapat disampaikan kepada pihak yang tepat, dipahami dengan benar, memperoleh respons yang sesuai, dan tidak menghasilkan risiko yang tidak proporsional bagi pengguna. Dari perspektif tersebut, teknologi informasi adalah faktor pemungkin, bukan penentu tunggal. Manusia tetap berada pada posisi sentral karena keputusan untuk membuat, memilih, memahami, dan menyebarkan pesan dilakukan melalui tindakan pengguna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi memiliki peran penting dalam perkembangan komunikasi digital. Internet, smartphone, jaringan komunikasi, aplikasi pesan, media sosial, email, dan berbagai platform digital telah mengubah teknologi informasi dari sekadar sarana pengelolaan data menjadi infrastruktur utama dalam komunikasi masyarakat.

Pemanfaatan teknologi informasi memungkinkan komunikasi berlangsung lebih cepat, fleksibel, interaktif, terdokumentasi, serta tidak terlalu dibatasi oleh ruang dan waktu. Teknologi tersebut digunakan dalam komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi, publik, dan penyebaran informasi. Perkembangannya juga mengubah pola komunikasi dari pola yang lebih dominan satu arah menuju komunikasi interaktif dan banyak arah. Masyarakat tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi dapat bertindak sebagai produsen sekaligus penyebar informasi.

Meskipun memberikan manfaat besar, komunikasi digital membawa sejumlah tantangan. Misinformasi, disinformasi, fake news, ujaran kebencian, cyberbullying, pelanggaran privasi, keamanan data, informasi berlebih, kesenjangan digital, dan perubahan pola interaksi sosial merupakan persoalan yang perlu diperhatikan. Karakter teknologi yang mempercepat dan memperluas komunikasi dapat memperbesar manfaat maupun risikonya.

Oleh karena itu, efektivitas pemanfaatan teknologi informasi tidak cukup ditentukan oleh ketersediaan perangkat dan koneksi internet. Literasi digital, kemampuan berpikir kritis, etika komunikasi, dan kesadaran keamanan informasi merupakan komponen penting dalam membangun komunikasi digital yang sehat. Pengguna perlu mampu memeriksa informasi, memahami konteks, menghargai privasi, menjaga keamanan data, dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum menyebarkan pesan.

Secara konseptual, artikel ini menunjukkan bahwa teknologi informasi menyediakan infrastruktur, media digital menyediakan ruang komunikasi, sedangkan literasi, kemampuan kritis, etika, dan keamanan digital menentukan bagaimana ruang tersebut digunakan. Dengan demikian, pengembangan komunikasi digital pada masa mendatang sebaiknya tidak hanya diarahkan pada peningkatan akses dan penggunaan teknologi, tetapi juga pada peningkatan kualitas penggunaannya.

REFERENCES

- Aïmeur, E., Amri, S., & Brassard, G. (2023). Fake news, disinformation and misinformation in social media: A review. *Social Network Analysis and Mining*, 13, Article 30. <https://doi.org/10.1007/s13278-023-01028-5>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik telekomunikasi Indonesia 2024*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/beaa2be400eda6ce6c636ef8/statistik-telekomunikasi-indonesia-2024.html>
- European Commission, Joint Research Centre. (2025). *DigComp 3.0: European Digital Competence Framework for living, working and learning (5th ed.)*. European Commission. https://joint-research-centre.ec.europa.eu/projects-and-activities/education-and-training/digital-transformation-education/digital-competence-framework-digcomp/digcomp-30_en
- Flanagin, A. J. (2020). The conduct and consequence of research on digital communication. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 25(1), 23–31. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmz019>

- Grewal, D., Herhausen, D., Ludwig, S., & Villarroel Ordenes, F. (2022). The future of digital communication research: Considering dynamics and multimodality. *Journal of Retailing*, 98(2), 224–240. <https://doi.org/10.1016/j.jretai.2021.01.007>
- International Telecommunication Union. (2025). *Measuring digital development: Facts and Figures 2025*. <https://www.itu.int/itu-d/reports/statistics/facts-figures-2025/>
- Jethava, G., & Rao, U. P. (2025). A comprehensive review of privacy challenges and anonymization strategies in online social networks. *Discover Computing*, 28, Article 336. <https://doi.org/10.1007/s10791-025-09866-x>
- Nguyen, M. H., Gruber, J., Marler, W., Hunsaker, A., Fuchs, J., & Hargittai, E. (2022). Staying connected while physically apart: Digital communication when face-to-face interactions are limited. *New Media & Society*, 24(9), 2046–2067. <https://doi.org/10.1177/1461444820985442>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). *OECD Digital Economy Outlook 2024 (Volume 2): Strengthening connectivity, innovation and trust*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/3adf705b-en>
- Putri, N., Etter, M., Reger, R. K., & Haidar, M. Z. (2026). Social media and organizations: An integrative review and future research directions. *Journal of Management*, 52(6), 2350–2394. <https://doi.org/10.1177/01492063251411873>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Strauss, C., Harr, M. D., & Pieper, T. M. (2025). Analyzing digital communication: A comprehensive literature review. *Management Review Quarterly*, 75, 3119–3157. <https://doi.org/10.1007/s11301-024-00455-8>
- UNESCO. (n.d.). *Media and information literacy*. Retrieved August 12, 2026, from <https://www.unesco.org/en/media-information-literacy>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. (2024). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/274494/uu-no-1-tahun-2024>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi. (2022). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/229798/uu-no-27-tahun-2022>
- Ziapour, A., Malekzadeh, R., Darabi, F., Yildirim, M., Montazeri, N., Kianipour, N., & Nejhdadgar, N. (2024). The role of social media literacy in infodemic management: A systematic review. *Frontiers in Digital Health*, 6, Article 1277499. <https://doi.org/10.3389/fdgth.2024.1277499>